



PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ORIENTASI SEKSUAL PADA ANAK

Icha Marina Elliza

Abstrak

Orang tua adalah orang pertama yang akan menjadi panutan bagi anak-anak mereka. Orang tua akan berwibawa jika ada kecocokan antara kata-kata dan perbuatan. Salah satu peran orang tua adalah mendidik anak sesuai dengan sifatnya. Ini akan mempengaruhi orientasi seksual mereka di masa depan. Baik kedua orang tua, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam membentuk orientasi seksual pada anak-anak sehingga keseimbangan terjadi dan anak-anak tidak bias tentang gender.

Kata kunci: orang tua, orientasi seksual, anak-anak

Abstract

Parents are the first people who will be role models for their children. Parents will be authoritative if there is a match between words and deeds. One of the roles of parents is to educate children according to their nature. This will affect their sexual orientation in the future. Both of parents, father and mother have an equal role in forming sexual orientation in children so that balance occurs and children are not biased about gender.

Keywords: parents, sexual orientation, children

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama fitrah, agama yang selalu sesuai dengan tabiat dan dorongan batin manusia. Islam dapat memenuhi dorongan-dorongan batin manusia dengan menempatkan dorongan-dorongan tersebut pada garis syariat Islam, yakni menikah. (Dr.Sa'duddin, 2000, 14-15). Dengan adanya pernikahan, maka lahirlah anak dan orangtua secara bersamaan.

Peran orangtua, dimulai sejak hari pertama mereka diberi amanah berupa anak dalam rahim sang ibu. Anak membutuhkan orangtua yang bukan saja merawat dan membesarkan tetapi juga mendidik dan berperan terhadap banyak aspek hidupnya. Salah satunya adalah membentuk orientasi seksualnya. Setiap anak itu dilahirkan



dalam keadaan memiliki karakter asli (fitri). Itulah yang disebut dengan fitrah.

Definisi tentang fitrah itu berkaitan dengan karakter yang turun-temurun, sedangkan definisi tentang pengalaman hidup itu berkaitan dengan lingkungan. Maksud dari lingkungan di sini adalah seluruh pengaruh yang dialami oleh seseorang selama hidupnya. (Muhammad Husein, 2007, 15). Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad:

الدَّيْمَةُ تُنْتَجُ كَمَا يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَىٰ يُولَدُ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا فِطْرَةَ : عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبُو يَقُولُ نَمَّ جَدْعَاءُ؟ مِنْ فِيهَا نُحْسُونَ هَلْ جَمَعَاءَ بَهِيمَةً الْقَيْمُ الدِّينُ ذَلِكَ اللَّهُ لَخَلْقٍ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ.

“Tidak ada seorang anak pun, melainkan dia dilahirkan dalam keadaan fitri. Kedua orangtuanya lah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor hewan juga melahirkan hewan yang tidak cacat, apakah kalian mendapati hewan yang baru dilahirkan itu dalam keadaan cacat (terpotong anggota tubuhnya)?” Selanjutnya Abu Hurairah berkata: “Bacalah firman Allah (QS, Ar-Ruum [30]: 30): ‘(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.’ “ {HR. Bukhari dan Muslim}.

Drs. Muhammad Thalib (2001, 146) menjelaskan bahwa orangtua juga harus memberi contoh hidup normal, anak-anak juga dilatih melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari secara normal, sehingga dengan kebiasaan tersebut, kelak sesudah dewasa anak-anak akan menjalani hidupnya secara normal pula. Karena di dalam masyarakat, terdapat anggota masyarakat yang didapati tidak berlaku normal (abnormal). Dari banyak sebab perilaku abnormal yang terdapat dalam masyarakat, menurut Coleman, Butcher dan Carson, 1980 salah satunya yakni *Predisposing Cause*.



Predisposing Cause adalah penyebab yang menyiapkan, yakni kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan dalam kondisi-kondisi tertentu di masa mendatang. Misalnya, anak yang ditolak oleh orangtuanya (*rejected child*) mungkin menjadi lebih rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan orang-orang yang memiliki dasar rasa aman yang lebih baik. (Dr. A. Supratiknya, 1995, 23). Ini menjelaskan bahwa peran orangtua dalam menciptakan karakter anak termasuk orientasi seksualnya sangatlah besar.

Selain itu, menurut Rini Utami Aziz (2006,10-13) sikap dan konsep orangtua ketika mendidik anak di rumah juga berpengaruh sangat besar. Misalnya, ketika orangtua bersikap melindungi anak secara berlebihan maka akan terbentuk pula sikap anak ketergantungan yang berlebihan kepada orangtua, sulit mempercayai orang, kurang percaya diri dan mudah frustrasi. Sikap yang ditunjukkan pada anak lambat laun akan membentuk konsep pengasuhan. Maka kemudian timbul konsep orang tua yang baik versus konsep orangtua yang buruk. Contoh, konsep orangtua yang baik memberikan kemandirian yang sesuai dengan usia anak. Sementara konsep orangtua yang buruk selalu mengancam anak bila gagal.

Orangtua sebaiknya lebih banyak memberikan contoh yang baik kepada anak sebelum marah-marah bila anak melakukan kesalahan. Anak lebih mudah mencontoh dan menjiplak perilaku orangtua daripada melakukan apa yang selalu dinasehati namun tidak pernah sekali pun melihat orangtuanya melakukan hal yang disarankan tersebut. (Abdullah Gymnastiar, 2006, 32).

Peran Orangtua



Dalam berbagai tinjauan, keluarga atau orangtua adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Hal ini bukan hanya merupakan pengakuan dalam Islam, para Sosiolog Barat pun memiliki pandangan yang serupa. William J. Goode misalnya, menyebutkan tiga fungsi keluarga, yaitu fungsi reproduktif, ekonomi dan edukatif. Sedangkan William Ogburn, selain fungsi edukatif dan ekonomi, menambahkan dengan fungsi perlindungan, rekreasi agama dan status pada individu.

Kendatipun Islam memberikan beban kewajiban pendidikan anak lebih kepada ibu, sejak dalam kandungan, melahirkan, menyusui dan menemani hari-harinya hingga dewasa, akan tetapi terdapat pula keterangan bahwa keberhasilan pendidikan anak merupakan hasil kerja kolektif yang bagus antara suami dan istri. Kedua belah pihak harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan praktis yang memadai untuk melaksanakan pendidikan anak.

Di antara metode pendidikan anak yang efektif adalah dengan pemberian contoh dan pembiasaan. Apabila sejak kecil anak-anak dibiasakan dengan kebaikan, mendengarkan kata-kata yang baik, dan dilingkupi dengan suasana penuh kebaikan dalam rumah, maka ia pun akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan. Tidak akan banyak manfaatnya ajaran yang baik tetapi tidak ada keteladanan yang bisa dilihat. Di sinilah peran orangtua untuk pertama kali memberikan keteladanan dalam kebaikan. (Cahyadi Takariawan, 2004, 80-81).

Termasuk dalam membentuk orientasi seksual anak. Seorang anak mulai dari lahir ke dunia mempelajari apa yang dicontohkan orangtua pada dirinya sehingga membentuk konsep yang bernama orientasi seksual.

Orientasi Seksual



Apa itu orientasi seksual? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orientasi merupakan pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan. Karena berhubungan dengan seksualitas, maka secara sederhana orientasi seksual bisa diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan seksual secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu.

Ada tiga jenis orientasi seksual, yakni:

1. Heteroseksual, yakni jika seseorang tertarik kepada orang yang jenis kelaminnya berbeda dengan dirinya.
2. Homoseksual, yakni jika seseorang hanya tertarik pada pasangan yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Homoseksual merupakan penggabungan dari dua kata, yakni homos yang berarti "sama" dalam bahasa Yunani dan seksual dari bahasa Latin. Istilah ini muncul pertama kali pada pamflet berisi perdebatan melawan hukum anti-sodomi Prusia. Pamflet ini ditulis oleh seorang novelis kelahiran Austria Karl-Maria Kertbeny yang diterbitkan secara anonim pada tahun 1969. Pada tahun 1886, Richard Von Kraft-Ebing menggunakan istilah homoseksual dan heteroseksual dalam bukunya *Psikopatija Seksualis*. Buku ini begitu populer di kalangan orang awam dan kedokteran sehingga istilah "heteroseksual" dan "homoseksual" menjadi istilah yang paling luas diterima untuk orientasi seksual.
3. Biseksual, yakni jika seseorang tertarik baik kepada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya maupun yang berbeda. (Dr. Siska Sulistami, 2016, 8-9).

Menurut Sinyo (2016, 18-22) orientasi seksual yang sesuai dengan fitrah manusia tentu saja orientasi heteroseksual. Ini karena Allah telah menciptakan manusia berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Allah berfirman.



Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"

Mengapa timbul berbagai macam orientasi seksual ?. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Orientasi seksual bisa berubah tetapi dengan situasi dan kondisi tertentu, pertimbangan durasi waktu, dan lain sebagainya. Kita tidak dapat menyamaratakan karena kejadiannya unik antar individu. Hal ini berkaitan dengan jiwa, sehingga perlu waktu yang lama bahkan boleh jadi sampai seseorang wafat, orientasi seksualnya tidak berubah.

Orang-orang yang beropini bahwa ketertarikan sesama jenis adalah keturunan atau gangguan genetik yang tidak diwariskan, enggan untuk membuktikan diri di laboratorium rumah sakit atau penelitian karena takut jika terbukti sebaliknya, gen mereka ternyata strukturnya heteroseksual atau baik-baik saja.

Walau berupa penelitian, sampai saat ini gay gen hanya baru sebatas opini tanpa mau dibuktikan secara langsung padahal zaman sudah sedemikian maju. Kalau memang benar gay hanya berasal dari gen, seharusnya sekarang sudah ada alat yang bisa mendeteksi orientasi seksual setiap bayi yang lahir di muka bumi dan nyatanya alat itu tidak pernah ada. Hal ini sama dengan apa yang terjadipada Teori Evolusi Darwin, penelitiannya banyak tapi sampai sekarang tidak bisa membuktikan bahwa manusia dan hewan berasal dari satu sel tunggal yang sama.



Peran Orangtua Membentuk Orientasi Seksual Anak

Sebenarnya, pengaruh role model atau panutan orangtua dan lingkungan yang sangat dominan. Inilah pentingnya peran orangtua dalam membentuk orientasi seksual anak. Sebelum berikhtiar melakukan penanaman orientasi seksual yang sesuai fitrah, ada baiknya orangtua selalu meminta penjagaan dari Allah dari hal-hal yang buruk, salah satunya dengan melafadzkan doa yang dicontohkan Rasulullah dalam hadist.

Dari Anas, ia berkata; Bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wassalam banyak mengucapkan doa:

دينك على قلبي ثبت القلوب يامقلب.

(Ya Allah Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu)

Anas berkata; Maka Kami (Para Sahabat) berkata; “wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada wahyu yang engkau bawa, maka apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?”

Beliau menjawab:

نَعَمْ إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُقَلِّبُهَا

“Ya, sesungguhnya hati itu berada di antara jari-jari Allah Azza Wajalla, Dialah yang membolak-balikkannya.” {Hadist Riwayat Ahmad}.

Menurut Sinyo (2016, 76-80) Inilah beberapa ajaran Rasulullah dalam mendidik anak yang harus dilakukan oleh orangtua:

1. Menjadi Panutan yang Baik bagi Anak

Mendidik anak dalam rumah tangga harus diiringi dengan kekuatan akhlak yang baik dari orangtua. Bagaimanapun juga, anak



akan melihatsikap dan perilaku kedua orangtuanya. Singkatnya, apa yang diinginkan dari seorang anak, mulailah dari diri sendiri. Bila menginginkan anak yang sesuai fitrah (laki-laki berperilaku layaknya laki-laki dan anak perempuan selayaknya lemah lembut anak perempuan), maka sang ayah harus memberi contoh berperilaku baik sebagai laki-laki yang melindungi. Dan ibu pun mengasah jiwa keperempuanan anak wanita melalui contoh yang baik dalam keluarga.

Dari Usamah bin Zaid Radhiallahu Anhu, berkata yang artinya:

“Rasulullah pernah mendudukkan aku di satu pahanya dan mendudukkan Hasan di paha yang satunya. Kemudian Beliau merangkul kami berdua sambil berdoa, “Ya Allah, cintailah keduanya, sungguh aku mencintai mereka berdua”. {Hadist Riwayat Al Bukhori, Ahmad, Ibnu Hibban, dan An-Nasa’i}.

Maka, jadilah panutan bagi anak kita dengan memberi contoh dan teladan yang baik. Seorang anak pasti membutuhkan contoh kedua orangtuanya, ayah dan ibu. Jika hanya satu saja hal ini akan memperngaruhi kepribadian sang anak di masa mendatang. Lalu bagaimana bila ada kondisi keluarga yang tidak lengkap, misalnya ayah dan ibu sudah meninggal atau bercerai? Hal ini dapat atasi dengan mengambil panutan dari keluarga terdekat misalnya kakek, paman, atau keluarga yang lain. Dengan catatan mereka memang baik untuk dijadikan contoh.

2. Mencari Lingkungan Masyarakat yang Baik

Jelas adat istiadatnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak kita. Misalnya saja kita hidup di lingkungan “lokalisasi” tentu keluarga



kita pun juga akan terpengaruh dampak negatifnya, minimal menjadi tidak sensitif lagi dengan keburukan. Selain itu, jauhkan media yang menyebabkan anak mudah terpapar pornografi dan pornoaksi sejak dini.

ikatan mahram dan perkawinan.

Islam mengharamkan Allah Subhanallahuwata'ala berfirman,

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Dalam membentuk masyarakat, Islam mempunyai pola dan cara tersendiri. Kaum lelaki dan kaum perempuan diberi posisi dan hak serta kewajiban tersendiri. Antara kedua jenis kelamin ini tidak boleh ada pergaulan bebas. Mereka hanya boleh bebas berpandangan dan bergaul jika terikat dalam pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan bukan mahram walaupun di dalam masjid. Rasulullah telah memisahkan pintu antara pintu keluar masuk laki-laki dan perempuan di masjid. Selain itu, Rasulullah menyuruh perempuan untuk bubar lebih dahulu sebelum laki-laki diperkenankan bangkit dari tempat shalatnya.

Untuk shalat hari raya, kaum perempuan diberi tempat khusus. Setelah khutbah di hadapan laki-laki, Rasulullah kemudian pergi ke tempat kaum perempuan untuk menyampaikan nasihat-nasihatnya pada khutbah dua hari raya. Bahkan Rasulullah memerintahkan kepada kaum perempuan untuk berjalan di pinggir agar tidak bercampur dengan kaum lelaki ketika melintasi jalan umum.



Hikmah atas aturan di atas adalah:

- Pergaulan bebas lelaki dan perempuan akan merusak moral. Saat ini banyak kita saksikan anak-anak perempuan yang rusak moralnya karena pergaulan bebas. Akibatnya, mereka tak lagi memiliki rasa malu sekaligus hilang marwahnya.
- Perasaan malu merupakan benteng terakhir seseorang dalam menjaga kehormatannya. Bila rasa malu hilang, orang akan berbuat sesuka hatinya.
- Pergaulan bebas merusak kehormatan kaum perempuan.
- Pergaulan bebas dapat merusak sifat jantan lelaki karena menyebabkan lelaki terpengaruh sifat perempuan sehingga ia memiliki sikap banci. (Sa'duddin, 2000, 25-29).

3. Ajarkan adab kepada anak

Jika ditelaah, adab memiliki kedudukan yang sangat istimewa, penting dan strategis dalam Islam. Bahkan beberapa kalam para ulama terdahulu menunjukkan sikap mendahulukan adab daripada ilmu. Di dalam rumah, orangtua hendaknya mengajarkan beberapa adab kepada anaknya. Antara lain:

- Ajarkan anak meminta izin masuk ke kamar.

Allah SWT berfirman :

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.



mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

- Mengenalkan aurat dan menjaganya dari pandangan orang lain termasuk keluarga.

Allah Subhanallahuwata'ala berfirman :

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar



diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

- Memisahkan tempat tidur saat berusia baligh dan dilarang satu selimut walau sesama jenis. Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika berusia sepuluh tahun (bila belum mau mengerjakan shalat). Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).” {Hadist Riwayat Abu Dawud}

4. Pertegas identitas dan karakter anak.

Pertegas identitas dan karakter anak dengan cara memberikan pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak-anak boleh dikenalkan dengan berbagai macam mainan dan permainan agar tahu jenisnya. Kalau sudah sampai kepada pilihan kesukaan dan karakter, maka orangtua harus menjelaskan dengan baik kepada anak-anak tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dengan jelas. Cara paling efektif tentu saja lewat contoh dari kedua orangtua sebagai panutan anak laki-laki dan perempuan.

5. Waspada terhadap pelecehan dan kekerasan seksual

Waspadalah terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang bisa terjadi pada anak-anak kita. Kadang pelaku tindakan kejahatan seksual adalah orang-orang terdekat, jadi ajarkan anak melindungi tubuhnya dari siapa saja termasuk ayah dan ibu.

Beberapa cara mengajarkan anak untuk melindungi diri sendiri di rumah maupun di sekolah atau di tempat umum, yakni:



- Beri pendidikan seksual kepada anak dengan mengajarkan anak mengenali anggota tubuhnya yang boleh disentuh orang lain dan mana yang tidak boleh.
- Mulut, kepala, dada, kemaluan, dan pantat adalah area pribadi anak yang tidak boleh disentuh oleh teman atau orang dewasa lain selain ibu atau dokter dalam pengawasan orangtua.
- Ajarkan anak untuk waspada di tempat sepi. Lihat sekeliling bila anak datang ke sekolah terlalu pagi, ke toilet sendirian, atau berada di kelas atau ruangan sepi lainnya di sekolah atau tempat umum.
- Saat terlambat dijemput, tunggu bersama guru-guru dan di tempat ramai. Jangan menunggu sendirian di dalam kelas atau di tempat sepi.
- Tumbuhkan rasa percaya diri anak, sehingga anak tidak mudah ditekan orang lain memiliki daya tolak, dan tidak mudah dirayu. Ajarkan anak berani berkata TIDAK! Bila ada teman atau orang lain yang mengancam, hendak menyakiti, atau membuatnya takut dan tidak nyaman di rumah, sekolah, ataupun tempat umum.
- Berteriak minta tolong, ciptakan kegaduhan untuk menarik perhatian orang lain, dan berusaha lari ke tempat ramai bila ada yang ingin menyakitinya di rumah, sekolah ataupun tempat umum.
- Ajarkan anak untuk berani dan tidak takut untuk melapor ke guru terpercaya dan orangtua jika ada yang menyakiti dan membuat anak tidak nyaman di mana saja. Baik di rumah, sekolah, ataupun tempat umum.
- Pastikan pada anak bahwa mereka bisa bercerita kapan saja mengenai segala hal yang terjadi di manapun baik di rumah, di sekolah ataupun di tempat umum atau jika mereka merasa tidak nyaman. Pastikan bahwa mereka tidak akan mendapat masalah jika menceritakan hal-hal tersebut. Banyak pelaku pelecehan dan kekerasan seksual yang menggunakan trik ancaman atau suap agar



korbannya menjaga rahasia tentang kekerasan atau pelecehan yang mereka alami.

Selain itu, tahapan usia dalam mendidik anak sesuai fitrah seksual juga sangat penting. Menurut Psikolog Elly Risman, riset banyak membuktikan bahwa anak-anak yang tercerabut dari orangtuanya pada usia dini baik karena perang, bencana alam, perceraian, dan persoalan social lainnya akan banyak mengalami gangguan kejiwaan, perasaan terasing (anxiety), perasaan kehilangan kelekatan (attachment), sampai kepada depresi. Kelak ketika dewasa, memiliki masalah social dan seksualitas seperti homoseksual, membenci perempuan, atau curiga pada hubungan dekat.

Dalam mendidik fitrah seksual sesuai umur, orangtua dapat mengikuti langkah sebagai berikut:

1. Usia 0-2 tahun

Baik anak lelaki maupun anak perempuan didekatkan pada ibunya. Hal ini dikarenakan harus terpenuhinya hak menyusui anak hingga dua tahun.

2. Usia 3-6 tahun

Anak lelaki dan anak perempuan harus dekat dengan kedua orangtua. Baik ayah ataupun ibu agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi di usia tiga tahun, anak harus dapat mengerti dan memastikan identitas seksualnya. Kedekatan dengan ayah dan ibu membuat anak mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan sehingga mereka secara alamiah paham menempatkan dirinya sesuai seksualitasnya. Sikap mereka sesuai dengan jenis gendernya. Baik dari cara bicara, cara berpakaian maupun cara merasa, berfikir dan bertindak sebagai lelaki atau secara perempuan



dengan jelas. Ego sentris mereka harus bertemu dengan identitas fitrah seksualitasnya, sehingga anak di usia tiga tahun dengan jelas mengatakan “saya perempuan” atau “saya laki-laki”.

3. Usia 7-10 tahun

Pada usia ini, anak lelaki lebih didekatkan dengan ayahnya. Anak lelaki sudah punya tanggung jawab moral dan di usia ini sudah ada perintah shalat. Ayah mempunyai tanggung jawab untuk menuntun anak lelakinya untuk memahami peran sosialnya, di antaranya adalah shalat berjamaah, berkomunikasi secara terbuka, bermain dan bercengkrama akrab dengan ayah. Semua ini sebagai pembelajaran untuk bersikap dan bersosial kelak, serta menghayati peran kelelaki dan peran keayahannya di pentas sosial lainnya. Maka menjadi tugas para ayah untuk menjadikan lisannya sebagai narasi kepemimpinan dan cinta. Menjadi tugas ayah untuk mendidik anak lelakinya terampil dalam urusan kelelakiannya dan keayahannya. Ayah harus menjadi lelaki pertama yang dikenang anak lelakinya dalam peran seksualitas kelelakiannya. Ayah pula yang menjelaskan pada anak lelakinya tata cara mandi wajib dan konsekuensi memiliki sperma bagi seorang lelaki. Begitu pula anak perempuan didekatkan dengan ibunya agar peran keperempuanan dan peran keibuannya bangkit. Maka, para ibu menjadikan tangannya sakti dalam merawat dan melayani, lalu jadikan kaki sakti dalam urusan keperempuanan dan keibuan. Ibu juga harus menjadi wanita hebat pertama yang dikenang anak perempuannya dalam peran seksualitas keperempuanannya. Ibu pula orang pertama yang harus menjelaskan makna konsekuensi adanya rahim dan telur yang siap dibuahi bagi anak perempuan. Jika sosok ayah dan ibu tidak hadir pada tahap ini, maka potensi homoseksualitas dan penyimpangan orientasi seksual pada anak semakin menguat.



4. Usia 10-14 tahun

Ini adalah tahap krusial, usia di mana puncak fitrah seksual dimulai serius menuju peran untuk kedewasaan dan pernikahan. Di tahap ini secara biologis, peran reproduksi dimunculkan oleh Allah Subhanahuwata'ala secara alamiah. Anak laki-laki mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi pada tahap ini. Secara syahwati mereka sudah tertarik dengan lawan jenis. Pada usia ini pula adanya peringatan keras kepada anak saat lalai dalam shalat. Yang artinya mereka tidak mengenal Allah. Bahkan jika pada usia 10 tahun masih meninggalkan shalat ada hukuman untuk anak. Persiapan ini sesuai dengan fitrahnya karena inilah masa terberat dalam kehidupan anak, yaitu masa transisi anak menuju kedewasaan termasuk menuju peran laki-laki dewasa dan keayahan bagi anak laki-laki, dan peran perempuan dewasa dan keibuan bagi anak perempuan. Maka dalam pendidikan fitrah seksualitas, di tahap usia ini, anak laki-laki didekatkan ke ibu, dan anak perempuan didekatkan ke ayah. Anak laki-laki didekatkan ke ibu agar seorang laki-laki yang di masa balighnya sudah mengenal ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa ini mereka harus memahami secara empati langsung dari sosok wanita terdekatnya, yaitu ibu, bagaimana lawan jenis harus diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kaca mata perempuan bukan kaca mata laki-laki. Bagi anak laki-laki, ibunya harus menjadi sosok wanita ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat baginya.

Pada tahap ini, anak perempuan didekatkan kepada ayah agar seorang perempuan yang di masa balighnya sudah mengenal ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa ini mereka juga harus memahami empati secara langsung dari sosok laki-laki terdekatnya, yaitu ayahnya, bagaimana laki-laki harus diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kaca mata laki-laki bukan kaca mata perempuan. Bagi



anak perempuan, ayahnya harus menjadi sosok lelaki ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat baginya. (*channelmuslim.com*).

Faktor Penyebab Orientasi Seksual di Luar Fitrah

Sesuai dengan fitrahnya, laki-laki akan tertarik dengan perempuan, sebaliknya perempuan pun akan menyukai lelaki. Namun, keadaan ideal ini tidak berlaku untuk semua anak. Apalagi bila mereka tidak dididik sesuai ajaran Rasulullah. Ini dinamakan pembelokan. Pembelokan dapat terjadi sejak masa balita, yang kalau dibiarkan akan sampai pada orientasi seksual di luar fitrah.

Menurut Sinyo (2016,31-32) Beberapa pembelokan itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

▪ **Salah Panutan**

- Seorang anak salah mengambil panutan karena dipaksa oleh situasi dan kondisi keluarga. Misalnya seorang anak laki-laki mengambil peran panutan dari ibunya atau sebaliknya anak perempuan mengambil peran panutan dari ayahnya. Pemaksaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti *broken home*, ketidakharmonisan keluarga, dominasi ibu, dominasi ayah, kekerasan dalam rumah tangga, dll.
- Seorang anak dibiarkan mengambil panutan secara demokratis. Berbeda dengan salah panutan yang terjadi karena situasi dan kondisi, maka poin ini terjadi karena seorang anak salah mengambil panutan disebabkan kebebasan (demokratis) dari orangtuanya. Biasanya pemicu ini banyak terjadi di negara-negara Eropa atau Amerika. Namun sekarang sudah mulai terjadi di Indonesia.



▪ **Over protective** (Perlindungan yang Berlebihan)

Misalnya anak laki-laki terlalu dimanja atau dilindungi sehingga membunuh karakter kelaki-lakiannya. Waspadalah terhadap pemicu ini, karena biasanya terjadi pada anak bungsu, tunggal, satu-satunya jenis kelamin dalam keluarga, atau anak yang “diistimewakan” dalam sebuah keluarga dengan banyak alasan (misalnya paling ganteng atau paling cerdas).

Lalu bagaimana perubahan orientasi seksual disebabkan oleh trauma jiwa, karena kekerasan seksual misalnya? Pemicunya karena masa balita yang mengalami pembelokan, kemudian dikuatkan dengan berbagai trauma, maka akan menajamkan pembelokan tersebut.

Beberapa nasehat yang harus disampaikan kepada anak, yakni:

● Berhati-hati dalam Bergaul dan Berteman

Pilihlah teman yang berakhlak dan berperilaku baik. Salah satu hal yang bisa menjadi penyebab seseorang berubah orientasi seksualnya adalah karena lingkungan, salah satunya yaitu pengaruh teman.

● Menjaga Diri dari Hal-hal yang menjurus kepada perbuatan terlarang

Jika ada teman yang mengajak melakukan perbuatan “aneh” apalagi melanggar syariat Islam, sebaiknya ditinggalkan saja. Lebih bagus bila anak kita mampu mengajak teman melakukan perbuatan baik dan bermanfaat.

● Selalu mendekatkan diri pada Allah Subhanahuwata’ala

Ingatkan anak kita agar selalu menyibukkan hati dengan selalu mengingat Allah karena hati yang kosong dalam mengingat Allah akan mudah digoda oleh setan yang terkutuk.



- Khusus untuk anak perempuan

Perasaan yang sering tersakiti oleh laki-laki, bisa menjadi faktor penyebab munculnya ketertarikan kepada sesama jenis. Namun harus berhati-hati dalam memilih sahabat, apalagi sahabat karib, bisa jadi malah berujung pada ketertarikan kepada sesama jenis. Itu karena ananda perempuan merasa bahwa teman perempuannya lebih mampu memberikan kenyamanan dan kebahagiaan.

Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Keluarga atau orangtua adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Di antara metode pendidikan anak yang efektif adalah dengan pemberian contoh dan pembiasaan.
2. Orientasi seksual ada tiga macam, yaitu: 1). Heteroseksual yaitu ketertarikan seksual kepada lawan jenis. 2). Homoseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, dan 3). Biseksual yaitu tertarik secara seksual kepada lawan jenis sekaligus sesama jenis.
3. Ajaran Rasulullah dalam mendidik anak, yakni: 1). Menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. 2). Mencari lingkungan masyarakat yang baik. 3). Ajarkan adab kepada anak.
4. Pertegas identitas dan karakter anak. 5). Waspada terhadap pelecehan dan kekerasan seksual.
5. Ajari anak untuk membela dan menjaga diri di manapun berada. Baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat umum.
6. Beberapa faktor penyebab pembelokan orientasi seksual pada anak, yakni: Salah panutan dan Over Protective.



Daftar Pustaka

- Rini Utami Aziz, 2006, *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku Menyimpang*, Solo: Tiga Serangkai.
- A. Supratiknya, 1995, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Siska Sulistami, 2016, *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Siska Sulistami, 2016, *Kesehatan Reproduksi Pria*, Jakarta: Mustika Pustaka Negeri,
- Sinyo, 2016, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Husein, 2007, *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih*, Terjemahan oleh: Nashirul Haq, Lc, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Sa'duddin As-Sayyid Shalih, 2000, *Upaya Musuh Menghancurkan Islam melalui Keluarga*, Terjemahan oleh: Drs. Muhammad Thalib, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Abdullah Gymnastiar, 2006, *Keluarga Kaya hati*, Bandung: Khas MQ.
- Muhammad Thalib, 2001, *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Cahyadi Takariawan, 2004, *Agar Cinta Menghiasi Rumah Tangga Kita*, Yogyakarta: Talenta.
- <https://chanelmuslim.com/parenting/menjaga-fitrah-seksualitas-anak>